

# PENILAIAN KEMAMPUAN BERSASTRA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI\*

*Umar Sidik*

## Inti Sari

Tulisan ini menjawab pertanyaan mengapa penilaian pembelajaran sastra dalam PAUD perlu dilakukan. Bagaimana teknik dan prosedur penilaian yang dapat dilakukan oleh guru dan atau orang tua. Pembahasan dilakukan dengan teknik mengurai, membandingkan (diskusi dan argumentasi), dan menyimpulkan ke dalam hal yang terkait dengan permasalahan penilaian terhadap kemampuan bersastra dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kemampuan bersastra anak terkait dengan perkembangan kognitif, afektif, kepribadian, keindahan, dan bahasa yang dimiliki oleh anak. Teknik penilaian dapat dilakukan dengan merekam berbagai kejadian alami dan otentik yang dituangkan ke dalam berbagai perangkat, seperti catatan kejadian khusus (*anecdotal record*), catatan berkesinambungan (*running record*), catatan rinci berdasarkan waktu (*time sampling record*), event sampling record, rating scale, daftar cek (*check list*).

**Kata kunci:** penilaian, sastra anak, PAUD

## Abstract

*This writing responded to the question on why literary teaching valuing in PAUD was needed to be performed. How the technique and procedure of valuing that could be performed by teacher or students' parents. The discussion was performed by description, comparison (discussion and argumentation) and resuming technique into the associated things to the valuing problems to the literary capability in children education of Pre School Age (PAUD). The result shows that the literary capability of children is dealing with children's cognitive, affective, personality, beauty and language development. Valuing technique could be performed by recording any natural and authentic occurrences that was applied to various equipments like anecdotal record, running record, time sampling record, event sampling record, rating scale and check list.*

**Key word:** valuing, literary children, pre school age (PAUD)

## 1. Pendahuluan

Penilaian pembelajaran lazimnya dikaitkan dengan harga taksiran yang diwujudkan dengan angka atau disebut dengan angka kepandaian. Anggapan seperti itu dapat dibenarkan jika dikaitkan dengan pembelajaran

siswa pada sekolah tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah tingkat lanjutan atas (SLTA) dan perguruan tinggi. Akan tetapi, tidak demikian halnya jika penilaian itu dikaitkan dengan pembelajaran pada tingkat pendidikan usia dini (PAUD/TK), terlebih lagi jika

---

\*) Naskah masuk 20 April 2010. Editor Drs. Herry Mardianto, Edit I: 1–7 Mei 2010; Edit II: 15–21 Mei 2011

penilaian pembelajaran dikaitkan dengan kemampuan dan aktivitas anak dalam bersastra.

Jamaris (2006:164) menyatakan bahwa penilaian (*assessment*) pada PAUD/TK merupakan suatu proses kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti yang berkaitan dengan perkembangan dan kemampuan (hasil belajar) anak. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya anak (dapat berbentuk keterampilan, sikap, dan unjuk kerja anak). Hasil penilaiannya lazimnya tidak berwujud angka-angka (kuantitatif), tetapi berwujud deskripsi verbal (kualitatif). Penilaian pun tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi dapat dilakukan juga oleh orang tua anak.

Penilaian terhadap pembelajaran apa pun, termasuk bagaimana anak TK dalam kegiatan bersastra merupakan hal yang sangat penting. Dengan penilaian, hal-hal yang terkait proses, kemajuan, kemampuan, dan perkembangan anak dalam hal bersastra dapat diketahui. Hasil penilaian dapat dijadikan bekal mengenali dan menggali potensi anak untuk dikembangkan. Karenanya, penilaian terhadap anak dalam bersastra seharusnya dilakukan tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan informal dan nonformal.

Tujuan penilaian ialah untuk mengamati tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara membanding-bandingkan indikator yang ada pada diri anak (Yusuf, 2008:2). Kaitannya dengan anak dalam bersastra, perbandingan difokuskan pada indikator yang terkait dengan unsur-unsur yang terdapat pada sastra anak, misalnya, bahasa yang digunakan, perilaku, sikap, dan hasil kerja berkesenian. Oleh karena itu, setiap pendidik atau orang tua harus mengetahui indikator-indikator sesuai dengan tujuan yang

akan dicapai dalam mengukur perkembangan anak dalam bersastra.

Penilaian pada PAUD/TK bukan untuk mengukur prestasi belajar atau capaian belajar skolastik. Akan tetapi, penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan yang telah dimiliki atau yang telah dilakukan oleh anak dalam berbagai tindakan, sikap, kinerja, dan performa yang terkait dengan bersastra (lihat Yusuf, 2008:2). Oleh karenanya, penilaian kemampuan dan kemajuan bersastra pada anak bukanlah hasil dari perbandingan dengan kemampuan bersastra pada anak yang lainnya, melainkan pemahaman perkembangan bersifat individual yang dilakukan secara berkesinambungan.

Ada alasan mendasar mengapa aktivitas bersastra pada diri anak perlu dinilai. Nurgiantoro (2005:35) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Sejalan dengan itu, Tarigan (1995:9 – 12) menyatakan bahwa sastra anak dapat memberikan sumbangan terhadap empat aspek, yaitu (1) perkembangan bahasa, misalnya melalui peniruan, pendengaran, pengekspresian, dan sebagainya; (2) aspek perkembangan kepribadian, yaitu ketika anak mengekspresikan emosi, perasaan, dan empatinya terhadap orang lain, serta mengembangkan jati diri dan harga dirinya, yang dalam cerita digambarkan oleh tokohnya; (3) perkembangan kognitif, yaitu ketika anak mengamati, memahami, membandingkan, mengklasifikasikan, menghipotesiskan, mengorganisasikan, merangkum, menerapkan, dan mengkritisi sesuatu yang terdapat pada sebuah karya; serta (4) perkembangan sosial melalui proses sosialisasi dari apa yang terekam dalam karya sastra.

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa penilaian terhadap kegiatan bersas-

tra pada anak sangat penting dilakukan. Ada perkembangan dan potensi diri yang perlu direkam (dinilai) sebagai bahan untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Permasalahannya ialah apa yang dinilai, bagaimana cara penilaiannya, apa kriterianya, dan siapa yang harus melakukan. Kajian-kajian sistematis dan lengkap yang terkait dengan persoalan-persoalan itu, menurut hemat penulis, sangat sulit ditemukan.

### 1.1 Permasalahan

Ada beberapa permasalahan pokok yang perlu dijawab dalam tulisan ini, yaitu mengapa penilaian bersastra anak perlu dilakukan, masalah apa yang perlu dinilai, dan bagaimana teknik dan prosedur pelaksanaannya. Selain itu, persoalan yang perlu dijelaskan ialah siapa yang bertanggung jawab memberikan penilaian.

### 1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan pembahasan dalam tulisan ini ialah mendeskripsikan dan mensistematiskan hal-hal yang terkait dengan pentingnya penilaian kemampuan anak dalam bersastra, hal-hal apa saja yang harus dinilai, dan bagaimana teknik dan prosedur pelaksanaan penilaiannya.

Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini ialah dapat menjadi pengetahuan dasar bagi guru dan orang tua untuk memahami fungsi sastra anak dalam pendidikan usia dini. Selain itu, tulisan ini dapat dijadikan bahan untuk merumuskan pola penilaian kemampuan dalam pembelajaran sastra bagi anak.

## 2. Teori dan Pembahasan

### 2.1 Nilai Sastra Anak

Sastra anak merupakan suatu citraan dan atau metafora kehidupan (*metaphor for living*) yang berada dalam jangkauan anak, baik se-

cara emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, maupun pengalaman moral. Jadi, sastra anak dapat didefinisikan sebagai sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak. Sastra anak lazimnya berangkat dari fakta konkret dan mudah diimajinasikan oleh anak. Sastra anak dapat diciptakan oleh siapa saja, oleh orang dewasa, remaja, atau produk anak-anak itu sendiri (lihat Nurgiyantoro, 2005:5–6).

Sastra anak terdiri atas berbagai *genre* yang dapat berwujud tulisan dan lisan. Sastra anak membentang dari lagu-lagu nina-bobo, puisi lagu, tembang-tembang *dolan*, huruf-huruf, gambar, hingga berbagai cerita khas untuk anak. Belum saatnya berpikir sastra tulis bagi anak karena mereka belum dapat membaca. Oleh karenanya, bagi anak lebih ditekankan pada sastra lisan dan kegiatan (aktivitas) bersastra. Meskipun anak belum dapat membaca, tetapi tidak berarti boleh merampas hak anak mengapresiasi sastra. Lewat suara dan gerak itulah didapatkan sebuah nilai, kenikmatan, dan keindahan. Anak dapat berekspresi sastra melalui bahasa yang digunakan, sikap dan perilaku, serta unjuk kerja. Sastra tulis diberikan kepada anak dalam konteks pemahaman sebagai aktivitas dan menumbuhkan budaya baca (Nurgiyantoro, 2005:99–100).

Huck dkk. (1987:16–17) menyatakan bahwa dalam sastra anak ada dua nilai mendasar yang dapat dipetik, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Dikatakan mempunyai nilai personal apabila sastra anak mampu (1) memberikan kesenangan pada anak, (2) menawarkan narasi sebagai cara bernalar, (3) mengembangkan daya imajinasi anak, (4) memberikan keanekaragaman pengalaman, (5) mengembangkan pandangan interpersonal (*insight opinion*) terhadap perilaku manusia, dan (6) dapat menghadirkan pengalaman yang umum (universal). Sastra anak mempunyai nilai pendidikan karena (1) mampu me-

ngembangkan kemampuan berbahasa pada anak, (2) mampu mengembangkan kemampuan membaca, (3) mampu mengembangkan bercerita, (4) mampu menunjang kemampuan menulis, dan (5) dapat memperkenalkan khazanah sastra pada anak.

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa kegiatan bersastra pada anak menyiratkan adanya kemampuan, perkembangan, dan potensi tertentu yang terdapat pada diri anak. Oleh karena itu, penilaian (*assessment*) aktivitas bersastra anak menjadi sangat penting dilakukan. Penilaian itu bukan saja dilakukan oleh para guru di sekolah, tetapi juga oleh para orang tua di rumah. Perlu ada sinergi antara orang tua dan guru dalam melakukan penilaian. Dengan demikian, perlu ada pemahaman, baik dari para guru dan orang tua tentang persoalan yang terkait dengan sastra anak. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar untuk memahami hal-hal yang terkait dengan penilaian kemampuan dan perkembangan anak dalam bersastra.

Pembahasan dalam tulisan ini berdasarkan kajian literatur (kajian teori), meskipun tidak menutup kemungkinan menyertakan fakta-fakta relevan yang ada di lapangan. Pembahasan dilakukan dengan cara menguraikan, membandingkan (diskusi dan argumentasi) pada teori yang terkait dengan hal yang dipermasalahkan. Selain itu, pembahasan menyertakan fakta yang relevan yang terjadi di lapangan.

## 2.2 Penilaian pada Anak

Penilaian merupakan suatu proses sistematis yang meliputi pengumpulan data (fenomena atau fakta), analisis, dan pemakaian atau penginterpretasian, yang kemudian dijadikan suatu simpulan atau putusan. Evaluasi pembelajaran pada anak merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan mengumpulkan data atau

bukti-bukti tentang perkembangan secara umum dan hasil belajar (Jamaris, 2005:164).

Kegiatan penilaian akan memberikan gambaran tentang apa yang dapat dan yang belum dapat dilakukan oleh anak sesuai dengan tingkat usia perkembangannya. Data-data yang menggambarkan kondisi anak (secara individual) dapat dijadikan pembandingan untuk mengukur kemampuan yang harus dicapai pada tahapan usia perkembangan tertentu. Dari hal itu, akhirnya dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam hal bersastra memiliki perkembangan yang lambat, perkembangan normal, atau perkembangan yang cepat. Selain itu, ada potensi dan perkembangan pada diri anak yang dapat dan perlu diketahui oleh guru dan orang tua melalui kegiatan bersastra.

Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain, melalui pengamatan, pencatatan kejadian tertentu atau pencatatan anekdot. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Pencatatan anekdot merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu (Depdiknas, 2003:13).

Hal yang perlu ditekankan bahwa hasil evaluasi harus dapat menggambarkan tingkat capaian yang sebenarnya dalam pembelajaran. Perangkat penilaian pun bukan berwujud soal-soal yang harus dikerjakan oleh anak, tetapi berwujud hal lain, seperti portofolio, artefak, observasi mendalam, catatan anekdot, dan lain-lain. Pada akhirnya, bahwa hasil penilaian dapat dijadikan sebagai pijakan pada langkah selanjutnya bagi pendidik untuk meneruskan pembelajarannya.

## 2.3 Prinsip Penilaian

Sering kita mendengar dari guru atau orang tua yang menyatakan bahwa si *Fulan* atau si *Hindun* pandai menyanyi, pintar ber-

cerita, pilihan kata-katanya indah, sering menirukan perilaku tokoh-tokoh tertentu, dan sebagainya. Pencermatan seperti itu, disadari atau tidak disadari, sesungguhnya merupakan suatu penilaian pada anak yang terkait dengan kemampuan bersastra. Sayangnya, penilaian seperti itu tidak diwujudkan dalam tulisan yang sistematis dan direncanakan. Bahkan, yang sering terjadi ialah bahwa penilaian hanya berhenti pada tataran ucapan semata. Pembelajaran selanjutnya akan berjalan berdasarkan rencana kegiatan harian tanpa harus memperhatikan dari hasil penilaian.

Jika hasil pencermatan (penilaian) tersebut dimaknai lebih dari sekadar kegiatan yang terkait dengan bersastra anak, sesungguhnya hasil penilaian itu dapat menunjukkan bahwa si anak telah mengalami tahap perkembangan tertentu. Yusuf (2008:3) menyatakan bahwa tujuan pokok dari penilaian pada PAUD ialah sebagai proses memahami tingkat perkembangan kemampuan anak secara terus-menerus dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan, pencatatan, perekaman terhadap perilaku yang ditampilkan oleh anak. Yusuf (2008:3–4) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipegang, antara lain, ialah (1) dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai aspek (multi-potensi) perkembangan anak; (2) dilakukan secara otentik, valid, alami, aktivitas riil, dan fungsional; (3) dilakukan secara ajeg (kontinyu): harian, minggu, dan bulanan secara holistik; serta (4) dilakukan berdasarkan berbagai sumber dan dalam berbagai konteks.

Penilaian bersifat individual, bukan pembandingan antar-anak. Penilaian bukan untuk penjustifikasian bahwa anak yang satu lebih pandai daripada anak yang lainnya. Dalam PAUD tidak diperlukan adanya pemeringkatan dan kejuaraan kelas. Setiap anak mempunyai keunikan, bakat, minat, kemampuan,

dan perkembangan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan hal itu, Jamaris (2006: 172–173) menyatakan bahwa observasi merupakan bentuk prosedur yang tepat untuk penilaian. Observasi mempersyaratkan penekanan (fokus) pada perilaku (aktivitas) anak. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih sangat jarang, bahkan sulit sekali ditemukan penilaian terhadap aktivitas yang terkait dengan bersastra pada diri anak.

### 3. Teknik dan Prosedur Penilaian

Penilaian merupakan prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas anak dan hasil-hasil tugas otentik. Informasi itu tidak hanya diperoleh dengan menggunakan alat-alat yang dikembangkan berdasarkan pengukuran, tetapi dapat diperoleh dengan cara lain. Berbagai macam alat (instrumen) dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penilaian (Santosa, 2006:8.1).

Penilaian dalam PAUD jauh lebih luas daripada sekadar dunia tanya-jawab, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dunia nyata yang dihadapi oleh anak sangat kompleks, berbeda dengan dunia orang dewasa. Sehubungan dengan itu, banyak alat penilaian yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan dan kemampuan serta perilaku anak yang terkait dengan bersastra, antara lain, sebagai berikut (lihat <http://groups.yahoo.com/group/sekolahrumah/message/41>).

1. Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauh mana keterampilan anak berkembang dalam bidang bersastra (dalam arti luas), seperti mewarnai dan menempel.
2. Unjuk kerja (*performance*), yaitu penilaian yang menuntut kepada anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktik meny-

nyi, deklamasi, bercerita, memeragakan peran, dan sebagainya.

3. Penugasan (*project*), yaitu tugas yang harus dikerjakan anak dalam jangka waktu tertentu, misalnya menentukan tokoh utama, menghafal pantun, puisi, dan sebagainya.
4. Hasil karya (*product*), yaitu hasil kerja anak setelah melakukan kegiatan, misalnya hasil menulis dan menggambar, yang dapat dilihat keindahannya.
5. Tes tulis (*paper and pen*), yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu secara tertulis. Akan tetapi, hal ini belum saatnya diterapkan pada pendidikan anak usia dini.

### 3.1 Teknik Penilaian

Selain hal yang telah disebutkan di atas, penilaian dapat dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar bersastra yang dicapai anak dalam perkembangannya. Penilaian dilakukan mencakupi dua tujuan, yaitu untuk (1) mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak, dan (2) mengetahui kemajuan belajar yang dilakukan anak terkait dengan sastra (anak). Namun, kedua hal itu bukanlah suatu yang terpisah, melainkan dua hal yang saling berhubungan.

Penilaian pada PAUD sangat tidak dimungkinkan dengan cara tertulis karena anak-anak memang belum pandai membaca dan menulis. Oleh karena itu, sebagai gantinya digunakan penilaian (*assessment*) yang mendasarkan pada pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya anak, serta bagaimana proses dalam menghasilkan karya. Penilaian tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Penilaian tidak dilakukan di kelas pada akhir program atau pada akhir tahun ajaran, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan

sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui (Suyanto, 2005:188 – 189).

Teknik dan prosedur penilaian dilakukan dengan lebih alami. Hal itu karena penilaian dilakukan pada saat anak sedang bermain, menggambar, bernyanyi, atau dari karya yang dihasilkan. Penilaian dilakukan ketika anak tidak dikondisikan. Penilaian itu dapat digunakan untuk mengetahui bakat, minat, kelebihan, dan kelemahan anak. Penilaian tidak harus dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi orang tua anak sangat berkompeten melakukannya di rumah. Dengan demikian, guru dan orang tua siswa dapat memberi bantuan belajar yang tepat bagi anak sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal. Teknik penilaian sesungguhnya digunakan untuk kepentingan yang bersifat umum, meskipun dapat juga dispesifikasikan untuk kepentingan pembejaran sastra bagi anak.

### 3.2 Prosedur Penilaian

Penilaian terhadap perkembangan anak dalam hal bersastra dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan prosedur sesuai dengan kebutuhan. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah melalui observasi pada kegiatan anak. Observasi mempersyaratkan penekanan (fokus) pada perilaku atau hasil kerja anak yang terkait dengan kesastraan. Selanjutnya, hasilnya dibandingkan antarindividu pada anak yang diobservasi. Anak mana yang mempunyai kemampuan lebih dalam hal bersastra, mana yang biasa-biasa saja, dan mana yang mempunyai kekurangan.

Jamaris (2006:173) menyatakan bahwa data yang terkait dengan perilaku anak selama diamati dapat direkam dalam berbagai bentuk rekaman, seperti catatan kejadian khusus (*anecdotal record*), catatan berkesinambungan (*running record*), catatan rinci berdasarkan waktu (*time sampling record*), *event sampling recor*, *rating scale*, daftar cek (*check list*). Beberapa contoh dapat dilihat sebagai berikut.

a. Catatan kejadian khusus (*anecdotal record*)

Catatan anekdot merupakan deskripsi tertulis mengenai perilaku yang ditampilkan oleh anak terkait dengan bersastra dalam situasi khusus. Misalnya:

<b>Nama anak : Wikaswara</b> <b>Umur : 6 tahun</b> <b>Sekolah : TK Tunas Bangsa</b> <b>Pengamat : Ibu Dessy Rahmania</b>	
Kejadian Bersastra	Komentar
Wikas dan Maesan sedang bermain gambar-gambar binatang dengan asyiknya..... tiba-tiba si Wikas berkata, "Kau seperti srigala, menakutkan ...."	Wikas sedang bermetafora terhadap lawan bermainnya

b. Catatan berkesinambungan (*running record*)

Catatan itu merupakan cara lain untuk merekam peristiwa anak yang terkait dengan kegiatan bersastra. Misalnya:

<b>Nama anak : Taufiq Arif Rahman</b> <b>Umur : 5,5 tahun</b> <b>Tempat : Rumah</b> <b>Pengamat : Bapak Hasan Asnawi</b>	
Kejadian Bersastra	Komentar
Arif bermain-main di rumah sambil mencoba menirukan suara-suara binatang dan menirukan tingkah lakunya, lalu terlihat marah-marah dengan apa yang diimajinasikannya (mungkin binatang yang lain), "Hai, pergi kamu..., nakal"	Arif adalah tampak suka berimajinasi terhadap apa yang dimainkannya.
Datang teman arif yang mengajaknya bermain. "Pal (Naufal)", kata Arif, "kamu jadi kudanya yaa?" "Enggak aah", kata Naufal. Lalu, Arif menagis ...	Arif mempunyai kemauan yang kuat untuk mewujudkan apa yang diangankannya.

c. Daftar Pengecekan (*Check list*)

*Check list* merupakan alat perekam hasil observasi terhadap perkembangan dan kemampuan anak dalam bersastra. Misalnya, ketika belajar melalui bahan cerita. Misalnya:

No.	Nama	Kemampuan anak		
		Mengenal tokoh	Pesan (amanat)	Menceritakan
1.	Wikaswara	V	-	-
2.	Ahmadun	V	V	
4.	Yatty W.	V	V	V
5.	Maesan R.	-	-	-
	dst.	dst		

d. *Time Sampling*

*Time sampling* merupakan catatan perilaku anak yang dilakukan secara rinci. Misalnya:

<b>Nama anak : Maesan R.</b> <b>Umur : 6 tahun</b> <b>Lokasi : Rumah (kamar belajar)</b> <b>Hari/tanggal: 5 Januari 2008</b> <b>Pengamat : Ibu Laela Hidayah</b>		
Tempat dan Peristiwa	Waktu	Komentar
Terlihat Maesan sedang mewarnai gambar pemandangan di lantai. Tiba-tiba dia berkata (sambil berdiri), "Ah, .. jelek, males".	19.15	Tindakan Maesan meninggalakn kegiatan mewarnai tampaknya karena perpaduan warnanya tidak serasi dan terlihat berantakan.
Ruang keluarga: Mengambil beberapa mainan, kemudian dia mainkan sebentar, lalu dia tinggalkan, lantas pergi menghidupkan TV.	19.20	Perilaku ini akibat kekecewaannya dalam mewarnai yang tidak baik. <i>Catatan:</i> Maesan perlu diberi tahu cara memadukan warna supaya indah dan cara menggoreskannya di kertas gambar.

e. Skala penilaian (*rating scale*)

Skala penilaian merupakan salah satu bentuk teknik dan prosedur yang dilakukan untuk mengukur perkembangan anak dalam bersastra. Misalnya:

Nama: Endah F.		Hari/tgl. : 5 Januari 2008			
Usia : 6 tahun		Penilai : Woro Hasnah			
Komponen personal					
Unsur yang dinilai (dengan skala)	1	2	3	4	
1. Mendengarkan cerita (bercerita)			V		
2. Deklamasi		V			
3. Fragmen			V		
4. Menyanyi				V	
5. Menggambar		V			
6. Gaya bahasa		V			

### 3.2 Pengembangan Portofolio

Portofolio sebagai wadah pengumpulan unjuk kerja hasil pembelajaran sastra anak perlu dikembangkan secara lengkap. Semakin lengkap isi portofolio, semakin lengkap data yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan evaluasi pada perkembangan anak dalam kaitannya dengan bersastra. Jamaris (2003:178) menyatakan bahwa pengembangan portofolio hendaknya mengikuti proses sebagai berikut.

- Menentukan tujuan
- Mengumpulkan dan menyusun berbagai data yang berkaitan dengan hasil belajar anak.
- Memilih hasil karya (terkait dengan sastra) yang akan dijadikan kunci kemajuan anak.
- Menentukan bagian-bagian yang perlu diberi komentar.
- Memberikan kesimpulan umum terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar anak yang terkait dengan sastra.

Penyajian karya anak dalam bentuk portofolio disusun dengan format sebagai berikut.

- Penyajian koleksi karya anak atau unjuk kerja
- Refleksi dan evaluasi diri yang dikaitkan dengan kekuatan dan kekurangan anak berdasarkan sajian hasil karyanya.
- Membuat simpulan terhadap karya anak dalam bersastra untuk melakukan tindak lanjut.

### 4. Penutup

Hasil penilaian bersastra seperti tersebut di atas digunakan sebagai acuan dalam menentukan berbagai bentuk kegiatan yang diperlukan dalam usaha pengembangan kemampuan dan potensi anak. Kesastraan yang dimaksudkan bagi anak bukan seperti lazimnya dunia kesastraan pada umumnya, tetapi pada pengertian yang lebih luas, yakni terkait dengan perkembangan kognitif, afektif, kepribadian, keindahan, pengembangan bahasa, dan menumbuhkan kultur baca pada anak.

Berbagai instrumen penilaian bersastra bagi anak harus dipahami sebagai wahana mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dan dengan teknik penilaian yang bervariasi, seperti tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri. Banyaknya ragam teknik penilaian, memungkinkan anak semakin terekspos berbagai kemampuan dan potensinya. Dengan demikian, guru dan orang tua semakin lebih mantap dalam menyiapkan anak menuju pendidikan selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Pendidikan Usia Dini (Taman Kanak-Kanak dan Raudhotul Athfal)*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas.
- <http://groups.yahoo.com/group/sekolahrumah/message/41>. Diunduh pada tgl. 21 Mei 2010, pkl. 11:10:23.
- Huck, Carlote S. dkk. (1987). *Children's Literature: In the Elementary School<sup>4th</sup>*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grassindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Soegeng. 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Titik W.S. dkk. (2003). *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Book.
- Yusuf, A.M. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Taman Kanak-Kanak*. (Bahan Diklat Profesi Guru). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

